

SURIADI MAPPANGARA

Perjanjian *Tellumpocoe* Tahun 1582: Tindak-Balas Kerajaan Gowa terhadap Persekutuan Tiga Kerajaan di Sulawesi Selatan

RESUME: Perjanjian "*Tellumpocoe*" pada tahun 1582 merupakan kekuatan utama bagi kerajaan-kerajaan Bugis (Bone, Wajo, dan Soppeng) dalam upaya mereka membangun perlawanan terhadap Kerajaan Gowa. Perjanjian "*Tellumpocoe*" ini, di mata penguasa Kerajaan Gowa, tidak saja dipandang sebagai bentuk perlawanan secara terbuka dari para penguasa kerajaan Bugis yang berada di daerah pedalaman, tetapi juga disadari sebagai satu bentuk strategi yang dilakukan oleh penguasa dari Kerajaan Bone untuk membendung ambisi Kerajaan Gowa. Kedua kerajaan ini (Gowa dan Bone) telah sering berperang di sepanjang abad ke-16. Selain itu, Perjanjian "*Tellumpocoe*" telah digunakan oleh ketiga kerajaan Bugis untuk membendung upaya yang dilakukan oleh penguasa Kerajaan Gowa untuk menyebarkan agama Islam. Penyebaran agama Islam itu, di mata para penguasa kerajaan Bugis, dianggap sebagai satu taktik dan strategi dari Kerajaan Gowa, dalam meluaskan pengaruh dan kekuasaannya di wilayah-wilayah pedalaman Sulawesi Selatan. Persekutuan tiga kerajaan ini tidak dapat bertahan lama, karena pengaruh yang dimainkan oleh pihak luar, dalam hal ini pihak Kompeni Belanda atau VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*). Pihak VOC merasa berkepentingan dan berusaha untuk tetap memelihara agar kerajaan-kerajaan yang ada di daerah Sulawesi Selatan ini tetap hidup dalam kecurigaan antara satu dengan lainnya dan tidak bersatu dalam sebuah entitas politik yang kuat.

KATA KUNCI: Perjanjian "*Tellumpocoe*", Sulawesi Selatan, kerajaan Gowa, persekutuan tiga kerajaan, serta kerajaan Bone, Wajo, dan Soppeng.

ABSTRACT: "*The 'Tellumpocoe' Agreement in 1582: The Response of Gowa Kingdom towards the Alliance of Three Kingdoms in South Sulawesi*". The "*Tellumpocoe*" Agreement in 1582 was a major force for the Bugis kingdoms (Bone, Wajo, and Soppeng) in their efforts to build up resistance to the Gowa Kingdom. This "*Tellumpocoe*" Agreement, in the eyes of the ruler of Gowa, is not just seen as a form of resistance openly from the rulers of Bugis kingdoms residing in rural areas, but is also recognized as a form of strategies undertaken by the ruler of the Bone Kingdom's ambition to stem the Gowa Kingdom. Both of these kingdoms (Gowa and Bone) have often fought throughout the 16th century. In addition, the "*Tellumpocoe*" Agreement has been used by the three Bugis kingdoms to stem the efforts made by the rulers of Gowa Kingdom to spread Islam. The spread of the Islamic religion, in the eyes of the rulers of the Bugis kingdoms, regarded as one of the tactics and strategy of the Gowa Kingdom, in expanding the influence and power in the rural areas of South Sulawesi. The Alliance of three kingdoms can not last long, because of the influence played by outsiders, in this case is the VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*) or Dutch East India Company. The VOC was concerned and trying to maintain that the existing kingdoms in South Sulawesi are still alive in the suspicion each other and they are not united as a strong political entity.

KEY WORD: "*Tellumpocoe*" agreement, South Sulawesi, kingdom of Gowa, the alliance of three kingdoms, and kingdoms of Bone, Wajo, and Soppeng.

PENDAHULUAN

Perjanjian *Tellumpocoe*, yang dibuat pada tahun 1582 antara Kerajaan Bone, Soppeng, dan Wajo, adalah perjanjian yang mengikat 3 kerajaan di Sulawesi Selatan dalam satu persekutuan. Ketiganya berjanji untuk

saling bantu-membantu dalam menghadapi kesulitan yang mungkin timbul sehubungan dengan perjanjian tersebut. Bersatu lewat perjanjian bukanlah hal baru dalam sejarah panjang Sulawesi Selatan. Kerajaan Bone dan Gowa, dua kerajaan besar orang-orang

Dr. Suriadi Mappangara adalah Dosen Senior di Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya UNHAS (Universitas Hasanuddin), Jalan Perintis Kemerdekaan Km.10 Makassar 90245, Sulawesi Selatan, Indonesia. Untuk kepentingan akademik, penulis bisa dihubungi dengan alamat emel: suriadi_mappangara@yahoo.com

Bugis dan Makassar, misalnya, dimasa pembentukan awalnya kurang-lebih pada abad ke-16, juga dibangun atas dasar perjanjian. Pada waktu itu, kurang-lebih di pertengahan abad ke-14, telah dibangun perjanjian antara para *Arung* (penguasa di satu daerah atau wilayah yang tidak dapat disamakan dengan satu kerajaan) untuk wilayah Bone dengan para *Karaeng* (gelar yang diberikan pada seorang penguasa di satu wilayah) untuk wilayah Gowa.

Di Kerajaan Bone terdapat tujuh kerajaan kecil yang menyatu menjadi Kerajaan Bone, sedangkan di wilayah Gowa ada sembilan kerajaan kecil yang menyatu menjadi Kerajaan Gowa. Kedua kerajaan ini menempatkan seorang tokoh yang bernama *To Manurung* menjadi raja pertama mereka. *To Manurung* artinya orang yang turun. *To* berarti manusia dan *Manurung* berarti turun. Hampir semua kerajaan-kerajaan besar yang ada di wilayah Sulawesi Selatan, termasuk Sulawesi Barat, berdiri berkat penyatuan beberapa kerajaan-kerajaan kecil (Poelinggomang & Mappangara eds., 2003).

Letak geografis wilayah Gowa yang berada di tepi pantai, dan terlindung dari sejumlah pulau-pulau, telah menempatkan wilayah Kerajaan Gowa menjadi tempat yang strategis. Pada waktu Kerajaan Melaka jatuh ke tangan bangsa Portugis pada tahun 1511, banyak pedagang Melayu yang mencari tempat baru untuk dijadikan daerah pemukiman, selain sebagai tempat baru untuk berdagang. Salah satu tempat yang banyak dikunjungi adalah daerah Sulawesi Selatan. Wilayah ini semakin penting ketika bangsa Portugis telah menjadikan wilayah Sulawesi Selatan sebagai tempat persinggahan dalam perjalanannya ke "pulau rempah-rempah" di Maluku.

Setelah melalui serangkaian perang saudara, akhirnya dua kerajaan, yaitu Kerajaan Gowa dan Tallo, disatukan menjadi Kerajaan Gowa. Jabatan raja disandang oleh Kerajaan Gowa, sedangkan jabatan Perdana Menteri disandang oleh raja dari Kerajaan Tallo (Daeng Patunru, 1993). Kedua kerajaan ini, secara perlahan tapi pasti, mulai berkembang dan menjadikan kerajaan-kerajaan yang berada di sekitarnya

mengambil sikap untuk bergabung atau menjadi daerah tawanan.

Perluasan yang dilakukan oleh Kerajaan Gowa telah menjadikan kerajaan ini berhadapan dengan Kerajaan Bone, yang juga mencoba membangun kekuatan dan kekuasaannya di daerah pedalaman. Telah terjadi tiga kali perang besar antara kedua kerajaan tersebut. Meskipun Kerajaan Bone menang dalam sejumlah perang dengan Kerajaan Gowa, hal itu tidak berarti bahwa Kerajaan Bone dapat bertindak sewenang-wenang terhadap Kerajaan Gowa. Perselisihan antara kedua kerajaan itu diselesaikan lewat perjanjian, meskipun harus pula diketahui bahwa hal itu tidak dapat menyelesaikan persoalan yang ada. Kerajaan Gowa membutuhkan wilayah yang aman dan kaya akan hasil bumi. Salah satu cara yang digunakan adalah dengan meluaskan wilayah kekuasaannya dan menguasai sebanyak mungkin wilayah untuk memastikan ketersediaan barang dagangan serta terjaminnya keamanan para pedagang.

Usaha-usaha yang dilakukan oleh penguasa Kerajaan Gowa, untuk meluaskan pengaruh dan kekuasaannya sampai ke daerah-daerah pedalaman, telah membangkitkan kekhawatiran bagi beberapa kerajaan Bugis. Dalam upayanya untuk membendung usaha-usaha itu, Kerajaan Bone, Wajo, dan Soppeng membangun satu persekutuan yang dikenal dengan nama Persekutuan *Tellumpoccoe*. Persekutuan ini mengalami pasang-surut seiring dengan makin gencarnya penetrasi yang dilakukan oleh Kerajaan Gowa. Meskipun demikian, persekutuan ini tidak pernah hilang sama sekali, karena persekutuan tersebut digunakan sebagai legitimasi bagi ketiga kerajaan itu jika menghadapi persoalan-persoalan politik.

LATAR BELAKANG PERJANJIAN TELLUMPOCCOE

Sampai pada seperempat akhir abad ke-16, Kerajaan Gowa melakukan beberapa ekspansi untuk memperluas wilayah pengaruh dan kekuasaannya. Setelah kerajaan-kerajaan kecil yang ada di sekitar

wilayahnya satu persatu jatuh di bawah kekuasaannya, Kerajaan Gowa mulai melirik wilayah-wilayah yang berada di bagian pedalaman Sulawesi Selatan.

Dalam *Lontara*,¹ ada disebutkan bahwa pada masa kekuasaannya, beliau (Raja Gowa) menaklukkan wilayah Bajeng, Lengkesse, dan Polongbangkeng. Setelah menaklukkan ke tiga wilayah itu, Kerajaan Gowa mencoba pula meluaskan wilayah pengaruh dan kekuasaannya di wilayah-wilayah pedalaman, tempat kerajaan-kerajaan Bugis berada.²

Dalam usahanya meluaskan wilayah pengaruh dan kekuasaan di daerah-daerah Bugis, Kerajaan Gowa harus berhadapan dengan Kerajaan Bone, sahabat dan sekaligus musuhnya. Penguasa Kerajaan Bone juga berusaha untuk meluaskan daerah kekuasaannya. Sebenarnya, hubungan kedua kerajaan ini sudah berlangsung lama, bahkan keduanya telah membangun kerjasama. Beberapa kali perang antara kedua kerajaan ini terjadi pada abad ke-16, dan dapat diselesaikan lewat perjanjian.

Pada masa pemerintahan Tunipallangga dari Kerajaan Gowa, ia berkunjung ke Kerajaan Bone dan diterima dengan sambutan yang hangat dan meriah. Dalam kunjungan itu dilakukan sabung ayam, satu kebiasaan yang umum dilakukan oleh kalangan bangsawan jika menyambut tamu agungnya. Dalam sabung ayam itu biasanya dilakukan taruhan. Demikianlah sabung ayam antara ayam dari Kerajaan Gowa melawan ayam dari penguasa Kerajaan Bone.

Raja Gowa mempersiapkan seratus *kati* emas sebagai taruhan, sedangkan Raja Bone mempertaruhkan segenap orang *Panyula* (satu kampung). Dalam sabung ayam itu

ayam milik Raja Gowa kalah dan taruhan 100 *kati* emas diberikan kepada Raja Bone. Raja Gowa dan segenap pembesar Kerajaan Gowa yang hadir menerima dengan lapang dada kekalahan itu. Persoalan mulai muncul ketika kekalahan itu dikaitkan dengan tanda-tanda kemerosotan kekuasaan Kerajaan Gowa.

Berita tentang kekalahan ayam milik Raja Gowa itu tersebar dengan sangat cepat. Berbagai dugaan muncul ke permukaan sehubungan dengan kekalahan tersebut. Salah satunya adalah tanda-tanda akan kemerosotan kekuasaan Kerajaan Gowa. Persekutuan *Tellumpocoe* yang terdiri atas Bulu-bulu, Lamatti, dan Tondong, yang selama ini mengakui pertuanan Kerajaan Gowa, mengalihkan kesetiaan mereka ke Kerajaan Bone.

Tidak mau larut dalam rumor yang berkembang, Daeng Bonto dari Kerajaan Gowa kemudian memutuskan untuk melakukan serangan terhadap Kerajaan Bone. Undangan disampaikan kepada seluruh daerah-daerah bawahan Kerajaan Gowa untuk hadir di istana, dengan maksud untuk melakukan persiapan perang. Para penguasa yang hadir melakukan acara *mangaru*, suatu acara yang dilakukan tidak saja untuk melihat kesiapan perang, tetapi juga untuk mengetahui kesetiaan wilayah bawahan terhadap istana kerajaan.

Sebelum serangan dilakukan, Daeng Bonto dari Kerajaan Gowa juga sudah mengirimkan pemberitahuan kepada penguasa Kerajaan Bone akan rencana serangan itu. Tradisi perang pada masa lalu di Sulawesi Selatan adalah kedua belah pihak telah menentukan wilayah atau daerah tempat mereka akan berperang. Penguasa Kerajaan Gowa telah menentukan bahwa wilayah yang digunakan perang adalah wilayah yang terdapat di Selatan Meru. Akhirnya mereka pun bertemu di Selatan Meru dan perang tidak dapat dielakkan. Perang berlangsung selama kurang-lebih 5 hari dan kemudian keduanya bersedia berunding untuk mengakhiri perang tersebut.

Apa penyebab sehingga perang itu selesai, tidak ditemukan sumber-sumber

¹*Lontara* adalah salah satu genre naskah historiografi tradisional dari Sulawesi Selatan, sama seperti *Babad* dari kerajaan-kerajaan di Jawa (Tengah dan Timur), *Carita* dari Jawa Barat, atau *Hikayat* dari kerajaan-kerajaan di dunia Melayu. Mengenai historiografi tradisional, lihat Sartono Kartodirdjo (1982) dan Louis Gottschalk (1985).

²Dalam melakukan serangan, Kerajaan Gowa kadang membangun kerjasama dengan kerajaan-kerajaan lainnya, seperti yang dilakukannya ketika menaklukkan wilayah Otting, Buluk Cenrana, Wajo, Suppa, Sawitto, dan Kerajaan Alitta, semuanya dilakukan dengan bantuan Kerajaan Sidenreng.

mengenainya. Meskipun demikian, alasan utama mengapa Tunipallangga dari Kerajaan Gowa mengajukan gencatan senjata, karena banyak korban yang jatuh di pihak Gowa. Oleh karena Gowa yang memulai perang, maka beliau pulalah yang meminta gencatan senjata. Permintaan itu diterima oleh para penguasa Kerajaan Bone. Akan tetapi, tidak lama setelah perang di Selatan Meru itu, Tunipallangga dari Kerajaan Gowa kembali melakukan serangan terhadap Kerajaan Bone. Perang berlangsung selama 5 hari dan pasukan Kerajaan Gowa harus kembali, karena Tunipallangga terluka. Raja Gowa tersebut terpaksa diusung pulang dari medan perang karena sakit.

Usaha perluasan pengaruh dan kekuasaan Kerajaan Gowa dilakukan untuk menguasai sumber-sumber ekonomi yang ada di daerah pedalaman. Perkembangan ekonomi Kerajaan Gowa mengisyaratkan perlunya ketersediaan bahan-bahan atau komoditi perdagangan, agar para pedagang yang sudah mulai berdatangan ke Makassar dapat memenuhi keinginan mereka.

Setelah dua kali gagal dalam usahanya untuk menaklukkan Kerajaan Bone, para penguasa dari Kerajaan Gowa dan Tallo melakukan persiapan matang untuk melakukan serangan kembali. Penguasa Kerajaan Gowa dan Tallo tidak lagi memikirkan akan kemenangan dalam perang itu, apalagi menaklukkan Bone dan menggantinya dengan penguasa yang baru, pertimbangan harga diri dan rasa malu menjadi tekad utama mereka.

Setelah seluruh persiapan untuk maju perang sudah lengkap, pasukan Kerajaan Gowa dan Tallo pun berangkat menuju medan perang, yaitu di daerah Cellu. Perang berlangsung kurang-lebih 8 hari lamanya. Perang ini juga harus berakhir tanpa keputusan politik yang berarti, karena Raja Gowa, Tunipallangga, jatuh sakit dan harus diusung kembali ke Gowa. Tidak lama setelah sampai di Gowa, Tunipallangga wafat. Ia kemudian digelar dengan nama *Tunipallangga Ulaweng*.

Sejak Kerajaan Gowa diperintah oleh Tunipallangga (1545-1565), Tunibatta (1565),



Gambar 1:
Tunipallangga dari Kerajaan Gowa
(Sumber: Koleksi Laboratorium Sejarah dan Budaya UNHAS Makassar)

Tunijallo (1565-1590), dan sampai dengan Tunipasulu (1590-1593), agresivitas yang ditunjukkan oleh Kerajaan Gowa, dalam upayanya memperluas daerah pengaruh dan kekuasaan, menakutkan ketiga kerajaan lainnya di Sulawesi Selatan, yaitu Kerajaan Bone, Soppeng, dan Wajo. Meskipun dalam banyak serangan yang dilakukan oleh Kerajaan Gowa terhadap Kerajaan Bone tidak pernah membuahkan hasil, hal itu bukan berarti bahwa rasa kekhawatiran ketiga kerajaan tersebut hilang, seiring dengan kekalahan Kerajaan Gowa. Mereka khawatir sewaktu-waktu sikap agresif itu bisa saja kembali muncul dan ini tentu saja harus selalu diwaspadai.

PERJANJIAN TELLUMPOCCOE TAHUN 1582

Perjanjian *Tellumpoccoe* pada tahun 1582, yang dilaksanakan di daerah Timurung, desa Bunne, merupakan persekutuan untuk pertama kalinya terjadi, yaitu antara Kerajaan Bone, Soppeng, dan Wajo di Sulawesi Selatan, karena kepentingan politik. Dalam perjanjian itu ketiga kerajaan melakukan perundingan yang diikuti oleh para cerdik-pandai dan juga para penguasa daerah dari ketiga kerajaan

tersebut. Perjanjian ini memberi sumbangan besar dalam melekatkan ketiga kerajaan di masa-masa akan datang, meskipun sering kali pecah di tengah jalan. Meskipun demikian, perjanjian tersebut selalu menjadi dasar pikiran ketika satu kerajaan dari persekutuan ini diperlukan keberadaannya oleh kerajaan yang tergabung di dalamnya (Latif, 2014).

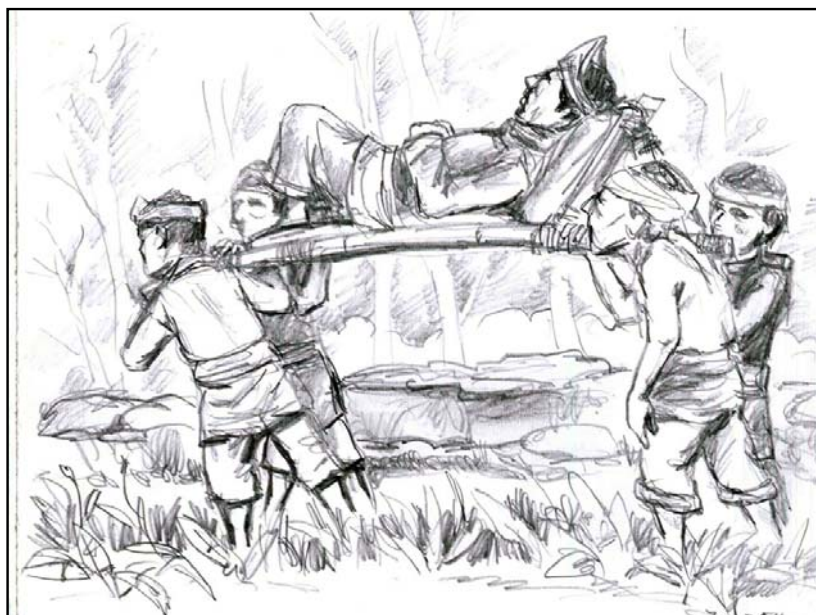
Persekutuan yang dibangun oleh tiga Kerajaan Bugis ini berhasil untuk beberapa lamanya dalam menahan laju ekspansi yang dikobarkan oleh penguasa-penguasa dari Kerajaan Gowa. Bagaimana prosesnya sehingga perjanjian ini terwujud, dijelaskan dengan sangat baik dalam *Lontara Tellumpocoe*, sebagai berikut:

Makkedai Arumpone / Iana takdupang massiajing / Madecengi tapasseajing tellu tanae / Mappada worowane se ina seama / Makkedai Arung Matowa / Napekkona Arumpone? Masseajing tanata tellu / Atae sia Wajo ri Luwu / Nasseajing sia tanae ri Bone ri Gowa / Nakkeda Arumpone / Madeceng adammu Arung Matowa / Nae taroi sia masseajing tellu / Bone / Wajo / Soppeng / Bone na masseajing Gowa / Nae dekkoo maelok / mui Gowa poatai Wajo taronik siwuno / Tattellui wi masseajing / Makkado Arung Matowae / Nakkeda Pollipuk e ri Soppeng / Madeceng adammu Arumpone / Pada woroane tana ta ia tellu Naiasa uwellu ellau anak e tana e ri Soppeng na ina tana e ri Bone ri Wajo / Apa iapa tau mappada woroane senraja raja e.³

Artinya:

Berkata Arumpone, "Adapun tujuan pertemuan kita bersaudara ialah mari kita persaudarakan negeri kita bertiga. Bersaudara kandung se-ayah se-ibu". Berkata Arung Matowa, "Bagaimana gerangan caranya, tanah kita bersaudara tiga wahai Arumpone, sedangkan Wajo adalah taklukan dari Luwu, sementara Bone bersekutu dengan Gowa".

³Lihat, misalnya, *Lontara Tellumpocoe* [salah satu genre naskah historiografi tradisional dari Sulawesi Selatan, belum diterbitkan]. Makassar, Indonesia: Koleksi Pribadi.



Gambar 2:

Raja Gowa, Tunipallangga, harus diusung pulang dari medan perang karena terluka

(Sumber: Koleksi Laboratorium Sejarah dan Budaya UNHAS Makassar)

Berkata Arumpone, "Betul katamu wahai Arung Matowa. Namun demikian, biarkanlah negeri kita bersaudara tiga: Bone-Wajo-Soppeng. Biarkanlah Bone bersaudara dengan Gowa. Sekiranya pihak Gowa nekad juga ingin mencengkeram Wajo, biarlah kita bertarung. Kita tiga bersaudara menghadapinya". Arung Matowa dari Wajo pun setuju. Berkata Pollipuk dari Soppeng, "Sungguh bijak ucapanmu wahai Arumpone bahwa tanah kita bertiga adalah bersaudara. Namun yang saya harapkan ialah Soppeng menjadi anak, sedangkan tanah Bone dan Wajo adalah induk. Sebab tidak mungkin terjadi persaudaraan, kecuali bagi mereka yang sama besar".

Dialog yang terjadi antara Raja-raja dari Bone, Wajo, dan Soppeng tersebut di atas memperlihatkan kedudukan masing-masing kerajaan dalam hubungannya dengan Kerajaan Wajo. Dialog itu juga seolah-olah menunjukkan bahwa aliansi yang mereka buat untuk menyatukan kerajaan mereka dalam satu persekutuan, lebih disebabkan karena kekhawatiran ketiga kerajaan itu terhadap Kerajaan Gowa, karena sikap-sikap agresif yang ditunjukkan oleh Kerajaan Gowa pada waktu itu.

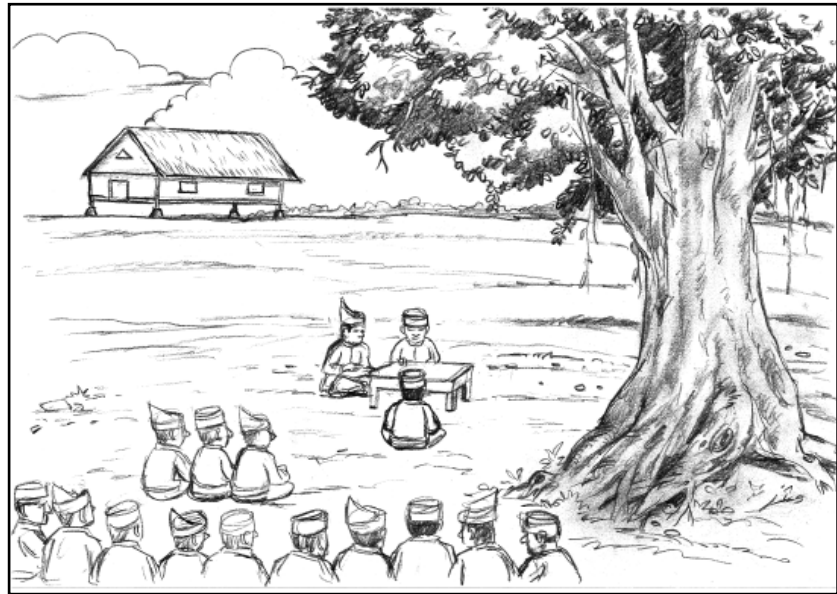
Petikan dialog di atas juga memperlihatkan bagaimana hubungan

Kerajaan Bone dan Kerajaan Wajo terhadap Kerajaan Gowa. Kedua kerajaan ini mengakui bahwa hubungan antara Gowa dan Bone sudah terjalin. Bagi Kerajaan Bone, usahanya untuk membangun aliansi mungkin tidak ada masalah, selain kerajaan yang kuat dan disegani, kerajaan ini juga sudah beberapa kali mengalahkan Kerajaan Gowa.⁴ Selain itu, Kerajaan Bone juga memiliki perjanjian persahabatan dengan Kerajaan Gowa.

Akan tetapi bagi Kerajaan Wajo, hal itu menjadi persoalan besar. Ada kekhawatiran bahwa tindakannya menyatu ke dalam persekutuan tiga kerajaan itu, tentu saja, akan membuat murka Kerajaan Gowa. Pada waktu itu Kerajaan Wajo berada di bawah pengaruh kekuasaan Kerajaan Luwu, sedangkan Luwu dan Gowa pada waktu itu adalah bersahabat. *Matowa* Wajo khawatir bahwa satu ketika nanti ia akan diserang oleh penguasa Kerajaan Gowa sehubungan dengan rencana persekutuan yang dibangun tersebut. Oleh karena itu, secara tersirat, disampaikan oleh *Matowa* Wajo kepada Raja Bone dalam dialog tersebut di atas. Hal ini dilakukan untuk mencari solusi sehubungan dengan rencana persekutuan itu. Dalam *Lontara Tellumpoccoe*, antara lain, hal itu juga dikatakan sebagai berikut:

Makkedai Arung Matowae, "Na-pekko na Arumpone masseajinganata tellu / Atae sia Wajo ri Luwu / Nasseajis-sia tanae ri Bone ri Gowa" (ibidem catatan kaki nomor 3).

⁴Selama ini Kerajaan Gowa telah kehilangan muka, karena dua orang rajanya harus menjadi korban sehubungan dengan perang yang telah mereka lakukan. Lihat, selanjutnya, Suriadi Mappangara (2005).



Gambar 3:

Suasana Perjanjian *Tellumpoccoe* pada tahun 1582 di wilayah Bunne, Timurung. Perjanjian ini dibangun oleh tiga kerajaan Bugis, yaitu Bone, Wajo, dan Soppeng. Pertemuan dihadiri oleh ketiga penguasa tertinggi masing-masing kerajaan, yaitu: La Tenri Rawe Bongkange dari Kerajaan Bone, La Mungkace To Uddamang Matinroe ri Kanana dari Kerajaan Wajo, dan La Mappaleppe Patolae Arung Belo Matinroe ri Tanana dari Kerajaan Soppeng. (Sumber: Koleksi Laboratorium Sejarah dan Budaya UNHAS Makassar)

Artinya:

Berkata Arung Matowa Wajo, "Bagaimana gerangan caranya, tanah kita bersaudara tiga wahai Arumpone, sedangkan Wajo adalah taklukan dari Luwu, sementara Bone bersekutu dengan Gowa".

Mendengar ucapan *Matowa* Wajo itu, Raja Bone dengan tegas mengatakan bahwa persoalan dengan Kerajaan Gowa adalah urusan Kerajaan Bone. Ia akan memberitahukan tentang persekutuan itu; dan jika kelak penguasa Kerajaan Gowa tetap akan melakukan serangan terhadap Kerajaan Wajo, maka mereka bersama-sama akan melawan Kerajaan Gowa. Penguasa Wajo senang mendengar berita itu. Dalam catatan *Lontara Tellumpoccoe* dikatakan sebagai berikut:

Nakkeda Arumpone, "Madeceng ngadammu Arung Matowa / Nae tarokisia masseajing tellu Bone Wajo Soppeng / Bone na'mewai masseajing Gowa / Nae dekho ma-elok mui Gowa po ata I Wajo / Taronik siwuno / Tattellui wi masseajing" / Nakado Arung Matowa-e (ibidem catatan kaki nomor 3).

Artinya:

Berkata Arumpone, "Betul katamu wahai Arung Matowa. Namun demikian, biarkanlah negeri kita bersaudara tiga Bone-Wajo-Soppeng. Biarkanlah Bone bersaudara dengan Gowa. Sekiranya pihak Gowa nekad juga ingin mencengkeram Wajo, biarlah kita bertarung. Kita tiga bersaudara menghadapinya". Arung Matowa Wajo pun sejutu.

Selain persoalan hubungan kekuasaan yang ada antara Bone dan Gowa, dan bagaimana kedudukan Wajo, Raja Soppeng lebih menyoroti soal wilayahnya yang sempit sehingga tidak pantas untuk dijadikan "bersaudara kandung se-ayah dan se-ibu". Menurut Raja Soppeng, istilah itu hanya cocok diberikan jika luas wilayah ketiga kerajaan itu tidak terlalu mencolok. Menurut Raja Soppeng pula, bagaimana mungkin wilayahnya yang kecil akan bergabung dan kemudian memiliki hak yang sama dan tanggung jawab yang sama pula dengan kerajaan lain yang wilayahnya lebih besar. Wilayah Soppeng memang sempit, tidak sebesar wilayah Bone dan Wajo; akan tetapi, dari sudut strategi perang, wilayah Kerajaan Soppeng sangatlah penting.

Baik Raja Bone maupun *Matowa Wajo* mengetahui dengan baik bagaimana kedudukan Soppeng yang sangat penting dan strategis untuk kepentingan perang, setidaknya apabila Kerajaan Gowa akan melakukan ekspansi ke wilayah-wilayah pedalaman Bugis, seperti yang pernah terjadi di masa lalu. Kedua penguasa ini (Bone dan Wajo) tidak ingin hanya karena wilayah Soppeng yang kecil itu menyebabkan Kerajaan Soppeng menolak untuk bergabung.

Adalah jauh lebih penting untuk menjaga dan membesarkan Kerajaan Soppeng, daripada wilayah ini kemudian dirangkul oleh Kerajaan Gowa yang kelak akan menempatkan Soppeng sebagai batu loncatan untuk menyerang Wajo dan Bone. Oleh karena itu, kedua kerajaan (Bone dan Wajo) menyerahkan sebagian wilayahnya kepada Kerajaan Soppeng sehingga menjadi besar. Dalam *Lontara Soppeng*, hal itu dikatakan sebagai berikut:

Nakkeda Pollipuk e ri Soppeng, "Madeceng adammu Arumpone / pada woroane tana ta ia tellu / Na iasa uwella ellau anake tana e ri Soppeng na ina tana e ri Bone ri Wajo / Apak ia pa tau mappada woroane senraja raja e".⁵

Artinya:

Berkata Pollipuk dari Soppeng, "Sungguh bijak ucapanmu wahai Arumpone bahwa tanah kita bertiga adalah bersaudara. Namun yang saya harapkan ialah Soppeng menjadi anak, sedangkan tanah Bone dan Wajo adalah induk. Sebab tidak mungkin terjadi persaudaraan, kecuali bagi mereka yang sama besar".

Mendengar keluhan dari penguasa Soppeng itu, Raja Bone dan *Matowa Wajo* menaruh perhatian dan mengerti akan maksud dari penguasa Soppeng. Kedua penguasa dari Bone dan Wajo itu menyadari bahwa antara ketiganya, Kerajaan Soppeng lah yang memiliki wilayah yang sempit. Raja Bone dan Wajo kemudian sepakat untuk memberikan sebagian wilayahnya kepada Soppeng, sehingga wilayah Soppeng luas.

Raja Bone memberikan sebagian wilayahnya kepada Soppeng agar Raja Soppeng rela untuk bergabung karena dari segi pertahanan, wilayah Soppeng dapat menjadi pintu masuk bagi Kerajaan Gowa jika melakukan serangan dari arah selatan. Demikian pula Wajo, selain karena Raja Bone sudah memberikan sebagian wilayahnya, Wajo pun memberi sebagian wilayahnya kepada Soppeng. Raja Bone menyerahkan daerah Gowa-gowa, sedangkan *Matowa Wajo* memberikan wilayah Baringeng seluruhnya. Raja Soppeng pun dengan senang hati menerima kedua wilayah tersebut.

Masuknya kedua wilayah itu (Gowa-gowa dan Baringeng) membuat wilayah Soppeng bertambah luas dibandingkan sebelumnya. Dalam *Lontara Soppeng*, hal itu dicatat sebagai berikut:

Nakkeda Arumpone, "Upattongeng adammu Arung Matowa / Taro muni uwereng seajikku Soppeng Gowa-Gowa sepalili / Nala pakdai rai nappada woroane tana ta ia tellu" (ibidem catatan kaki nomor 5).

⁵Lihat, misalnya, *Lontara Soppeng* [salah satu genre naskah historiografi tradisional dari Sulawesi Selatan, belum diterbitkan]. Makassar, Indonesia: Koleksi Pribadi.

Artinya:

Berkata Arumpone, "Saya benarkan ucapanmu wahai Arung Matowa. Biarkanlah aku memberikan kepada saudaraku Soppeng, yaitu tanah Gowa-gowa dengan seluruh wilayahnya, sebagai penambah-nambah, sehingga tanah kita bertiga dapat menjadi saudara".

Demikian pula *Arung Matowa Wajo*. Tidak ingin dianggap kurang merespon usaha pembentukan persekutuan itu, ia pun dengan suka-rela menyerahkan wilayahnya. Dalam *Lontara Tellumpoccoe*, hal itu disebutkan sebagai berikut:

Makkeda I Arung Matowa e, "Madecettu adammu Arumpone / Taro toni sa uwereng seajitta paddai rai Baringeng sepalili / Pap mas na Gowa urumpak na Bulu-Bulo / Nasseajing tana ta ia tellu" (ibidem catatan kaki nomor 3).

Artinya:

Berkatalah Arung Matowa, "Benarlah ucapanmu wahai Arumpone. Biarkanlah kuberikan pula saudara kita itu penambah-nambah, yaitu tanah Baringeng seluruhnya, pemberian Gowa pada waktu saya membobolkan Bulu-bulo, agar tanah kita bertiga dapat menjalin persaudaraan".

Setelah Raja Soppeng menerima pemberian itu berarti, secara langsung, Kerajaan Soppeng ikut merestui rencana pembentukan persekutuan tiga kerajaan di Sulawesi Selatan. Raja Bone pun berkata, sebagaimana dicatat dalam *Lontara Tellumpoccoe*, yang artinya adalah seperti berikut:

Itulah yang kita sepakati bertiga, yaitu ketiga negeri kita bersaudara se-ibu se-bapak. Bone, Wajo, dan Soppeng bersama-sama dalam suka dan duka. Satu anak sulung, satu anak tengah, satu anak bungsu. Berpilin tiga bagaikan *parajo*, yang tidak terputus, seiring-sejalan. *Merogo* keluar, tidak *merogo* ke dalam. Diwarisi anak cucu, tanpa dibawa serta ke liang lahat. Perjanjian antara ketiga negeri persaudaraan Bone, Wajo, Soppeng. Disaksikan oleh Sang Dewata Yang Tunggal. Kita amanahkan kepada anak cucu masing-masing. Siapa yang mengingkari perjanjian ketiga negeri persaudaraan, maka negerinya akan hancur berkeping-keping, sebagaimana halnya tanah yang tertindis batu. Tidak akan bubar perjanjian ketiga negeri Bone, Wajo, Soppeng, kecuali apabila bumi dan langit telah runtuh. Kita namakan negeri kita *Tellumpoccoe*.

Perjanjian *Tellumpoccoe*, secara politik, sangat menguntungkan Kerajaan Soppeng. Kerajaan Soppeng mendapat dua wilayah, satu wilayah pemberian dari Raja Bone yaitu wilayah Goa-goa bersama seluruh wilayah bawahannya. Satu wilayah lagi adalah pemberian dari *Matowa Wajo*, yaitu wilayah Baringeng. Raja Bone dan juga Wajo, secara politik, jauh lebih kuat dibandingkan dengan Soppeng. Meskipun demikian, keduanya menghendaki agar Soppeng harus ikut di dalam persekutuan. Pemberian wilayah itu adalah bagian dari usaha bujukan agar Soppeng tidak dengan terpaksa ikut didalamnya, tetapi dengan suka-rela.

Secara politik, Soppeng memiliki arti penting bagi Kerajaan Bone, pelopor pembentukan persekutuan ini. Wilayah Soppeng dapat digunakan sebagai batu loncatan bagi Kerajaan Gowa, jika sewaktu-waktu kerajaan ini akan menyerang Kerajaan Bone. Demikian juga bagi Wajo, wilayah Soppeng penting dari segi pertahanan.

Selain wilayah Soppeng semakin luas, Kerajaan Soppeng juga mendapat keuntungan besar dengan terbentuknya persekutuan ini. Kerajaan Soppeng yang dahulunya kecil kini semakin besar. Dari segi kekuatan, Kerajaan Soppeng tetap akan mendapat bantuan dari kedua kerajaan itu (Bone dan Wajo), jika sewaktu-waktu mendapat serangan dari kerajaan-kerajaan tetangganya.

REAKSI KERAJAAN GOWA TERHADAP PERSEKUTUAN TELLUMPOCCOE

Raja Gowa pada masa itu, Tunijallo, memandang aliansi *Tellumpoccoe* sebagai ancaman langsung terhadap supremasi Kerajaan Gowa yang tertanam sejak lama. Hal ini lebih diperburuk lagi karena Kerajaan Wajo dan Soppeng, yang masih berada dalam pengaruh Kerajaan Gowa, ikut sebagai tulang-punggung dalam aliansi *Tellumpoccoe* itu. Bagi Gowa, keberhasilan Bone "membujuk" dua kerajaan tetangganya (Wajo dan Soppeng) diakui sebagai satu hal yang sangat menguntungkan Kerajaan

Bone. Bagi Kerajaan Gowa pula, keterlibatan Soppeng dan Wajo dalam persekutuan *Tellumpoccoe* itu tidak saja menambah kuat kedudukan Kerajaan Bone, tetapi juga memperlihatkan bahwa Bone sudah mulai melakukan perluasan pengaruh dan kekuasaannya. Hal ini tentu saja menjadi tantangan bagi Gowa yang juga mencoba membangun kekuatan, baik secara politik maupun ekonomi, sehubungan dengan makin berkembangnya perdagangan di Kerajaan Gowa.

Kerajaan Gowa menganggap bahwa masuknya Soppeng dan Wajo kedalam persekutuan *Tellumpoccoe* itu adalah satu pengkhianatan, karena kedua kerajaan itu dianggap sebagai kerajaan-kerajaan bawahan yang melakukan pemberontakan terhadap kekuasaan Kerajaan Gowa. Menurut pandangan Gowa, aliansi baru yang dibuat oleh Bone bagi "memukul gendang perang" terhadap Gowa. Dalam keadaan demikian, perang tidak terhindarkan lagi, dendam-kesumat yang berhasil diredam dengan perjanjian perdamaian yang baru saja disepakati, berkobar kembali.

Raja Gowa merasa terpukul dengan keterlibatan Wajo dalam aliansi *Tellumpoccoe* itu. Raja Gowa bersiap-siap untuk melakukan serangan terhadap Wajo. Raja Bone, yang mengetahui hal itu, mencoba mencari jalan keluar sehubungan konflik yang terjadi. Kajao Laliddong, penasihat Raja Bone, diutus untuk mencari jalan keluar agar Raja Gowa tidak meneruskan keinginannya untuk menyerang Wajo. Usaha yang dilakukan oleh Kajao Laliddong tidak berhasil. Utusan Bone pun menyampaikan kepada penguasa Wajo untuk tidak gentar dalam menghadapi serbuan Gowa.

Pada tahun 1583, Raja Gowa melancarkan serangan terhadap Kerajaan Wajo. Tetapi, serangan ini dapat dipukul mundur oleh pasukan-pasukan dari aliansi *Telumpoccoe*. Kurang-lebih tujuh tahun kemudian, yakni tahun 1590, serangan dilanjutkan kembali, tetapi Gowa tidak mampu mengalahkan aliansi *Tellumpoccoe*. Bahkan Tunijallo sendiri, Raja Gowa pada masa itu, tewas



Gambar 4:

Tunijallo, Raja Gowa yang tewas dibunuh oleh pasukannya sendiri ketika berencana menyerang Kerajaan Wajo pada tahun 1590
(Sumber: Koleksi Laboratorium Sejarah dan Budaya UNHAS Makassar)

diamuk oleh seorang pengikutnya, I Lolo Tammakkana. Tidak diketahui apa motif pembunuhan itu, diperkirakan karena masalah pribadi atau mungkin karena persaingan kekuasaan, karena pembunuhnya adalah saudara sepupunya sendiri.⁶

Keberhasilan Bone-Wajo mengalahkan Gowa menambah kepercayaan diri pada para penguasa dari Kerajaan Bone, Wajo, dan Soppeng. Raja Soppeng pun menguji kekuatannya dengan menaklukkan Lamuru, tetangganya yang dianggap selama ini tidak bersahabat. Setelah berperang kurang lebih 1 bulan lamanya, Lamuru pun ditaklukkan oleh Soppeng (*Lontara Tellumpoccoe*; dan *Lontara Soppeng*). Setahun kemudian, Kerajaan Soppeng menyerang lagi wilayah Ajatappareng. Perang terjadi kurang-lebih 2 bulan lamanya. Perang kali ini pun dimenangkan oleh Kerajaan Soppeng, dan

⁶Untuk informasi lebih lanjut mengenai peristiwa ini, lihat *Lontara Tallo* [salah satu genre naskah historiografi tradisional dari Sulawesi Selatan, belum diterbitkan]. Makassar, Indonesia: Koleksi Pribadi.

bahkan Sidenreng pun dinyatakan kalah. Kedua serangan yang dilakukan oleh Soppeng ini mendapat dukungan penuh dari Kerajaan Bone dan Wajo (*Lontara Tellumpoccoe; Lontara Soppeng; Daeng Patunru et al.*, 1989; dan Mappangara, 2003).

Dua tahun setelah mengalahkan Sidenreng, kerajaan-kerajaan yang telah beraliansi dalam *Tellumpoccoe* itu (Soppeng, Bone, dan Wajo) bersama-sama melakukan serangan atas wilayah Cenrana. Wilayah ini pada awalnya sudah pernah ditaklukan oleh Kerajaan Bone, tetapi penguasa Luwu, dengan bantuan Gowa, berhasil merebutnya kembali. Melihat kekuatan Kerajaan Gowa yang semakin menurun, dan sebaliknya makin kuatnya persekutuan *Tellumpoccoe*, akhirnya diputuskan untuk menyerang kembali Cenrana. Kerajaan Luwu tidak berdaya dalam menghadapi serangan yang dilancarkan oleh Soppeng dan sekutu-sekutunya. Wilayah Cenrana pun jatuh.

Dari segi ekonomi, Cenrana merupakan satu wilayah yang sangat penting. Perdagangan melewati sungai Cenrana ini penting bagi hampir seluruh kerajaan-kerajaan Bugis di Sulawesi Selatan. Oleh karena itu, penguasaan atas wilayah Cenrana ini dapat memberi keuntungan ekonomi yang besar.

KESIMPULAN

Kehidupan bertetangga yang kurang harmonis, pada banyak kerajaan yang ada di Sulawesi Selatan, telah memaksa mereka untuk membangun kerjasama antar kerajaan dalam upaya untuk tetap eksis. Hal itu sudah terlihat pada awal pembentukan kerajaan-kerajaan di wilayah Sulawesi Selatan. Munculnya satu kerajaan besar didahului dengan keadaan *chaos*, yang akhirnya dapat diatasi dengan adanya penyatuan antara kerajaan. Demikianlah yang terjadi pada seperempat akhir abad ke-16. Pada waktu itu, tepatnya pada tahun 1582, telah disepakati apa yang dikenal dengan istilah "Perjanjian *Tellumpoccoe*".

Perjanjian *Tellumpoccoe* berhasil menghadang ambisi besar yang dilakukan oleh penguasa dari Kerajaan Gowa pada akhir abad ke-16, dalam usaha untuk

membangun pengaruh dan kekuasaannya. Perjanjian *Tellumpoccoe* ini tidak saja merobek-robek kekuatan yang telah dibangun oleh Kerajaan Gowa di wilayah pedalaman. Misalnya, dengan bergabungnya Kerajaan Wajo kedalam persekutuan *Tellumpoccoe* ini, meskipun diketahui bahwa Wajo ketika itu berada dibawah pengaruh Kerajaan Gowa.

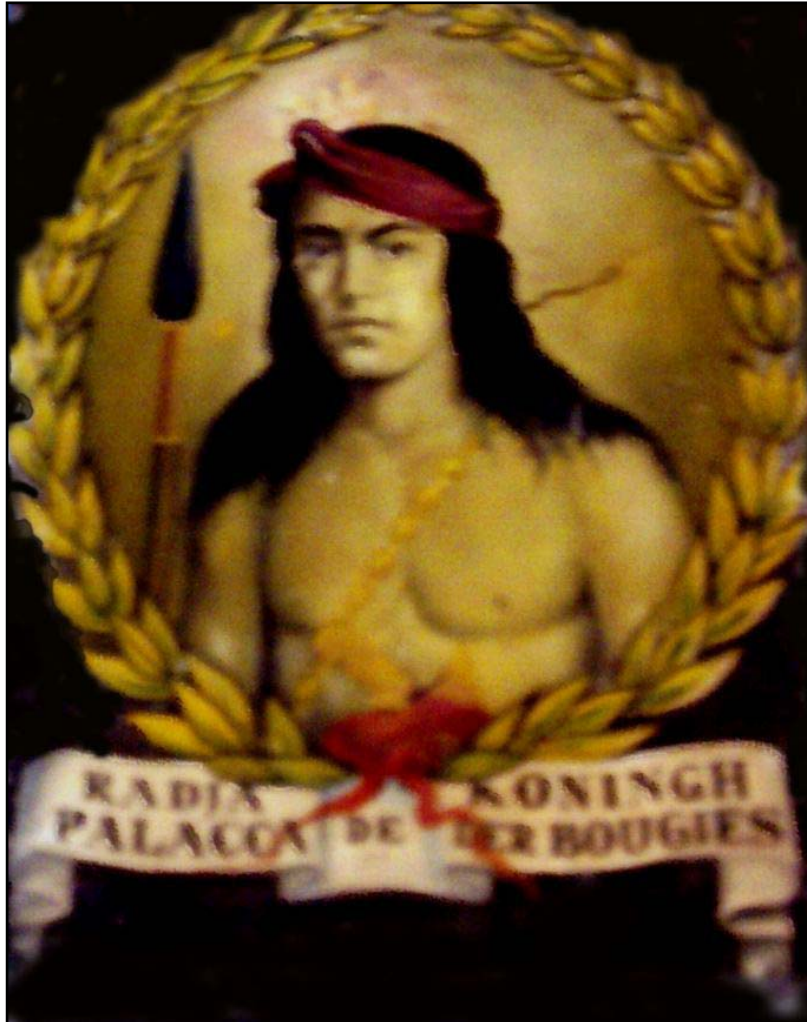
Perjanjian *Tellumpoccoe* ini juga telah menghambat jalannya usaha yang dilakukan oleh penguasa dari Kerajaan Gowa untuk menyebar-luaskan ajaran Islam. Usaha yang dilakukan oleh penguasa dari Kerajaan Gowa itu dipandang sebagai kedok semata, karena ketiga kerajaan yang tergabung dalam *Tellumpoccoe* (Bone, Wajo, dan Soppeng) melihat bahwa usaha itu hanyalah strategi Gowa untuk memperluas wilayah pengaruh dan kekuasaannya.

Perjanjian *Tellumpoccoe* tidak bertahan lama. Setelah Arung Palakka berhasil membujuk Kerajaan Soppeng untuk ikut terlibat dalam perang melawan Kerajaan Gowa pada tahun 1660-1667 (Andaya, 1981). Namun, tidak demikian halnya dengan Kerajaan Wajo. Penguasa dari Kerajaan Wajo itu justru secara terbuka menunjukkan kesetiannya kepada Kerajaan Gowa. Setelah Kerajaan Gowa kalah perang pada tahun 1667-1669, penguasa dari Kerajaan Wajo pun akhirnya juga mengakui kekalahannya.

Persekutuan *Tellumpoccoe* ini tidak lagi dapat dipertahankan karena keterlibatan pihak luar, utamanya pihak VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*) atau Kompeni Belanda, yang terus-menerus melakukan upaya memecah-belah rasa persatuan antara kerajaan-kerajaan yang ada di daerah Sulawesi Selatan. Semuanya itu dilakukan agar peran VOC sebagai penengah, dalam segala hal, dapat terlaksana. Sebagai penengah, penguasa VOC mendapatkan keuntungan yang banyak dari kerajaan-kerajaan yang ada di wilayah Sulawesi Selatan.

Bibliografi

- Andaya, Leonard Y. (1981). *The Heritage of Arung Palakka: A History of South Sulawesi (Celebes) in the Seventeenth Century, VKI deel 90*. Leiden: The Hague - Martinus Nijhoff.
- Daeng Patunru, Abdur Razak *et al.* (1989). *Sejarah Bone*. Ujung Pandang: Penerbit YKSS [Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan].
- Daeng Patunru, Abdur Razak. (1993). *Sejarah Kerajaan Gowa*. Ujung Pandang: Penerbit YKSS [Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan].
- Gottschalk, Louis. (1985). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Penerbit UI [Universitas Indonesia] Press, terjemahan Nugroho Notosusanto.
- Kartodirdjo, Sartono. (1982). *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*. Jakarta: PT Gramedia.
- Latif, Abd. (2014). "The Conflict between Bone Kingdom and the British Authority in South Sulawesi, 1812-1816" dalam *TAWARIKH: International Journal for Historical Studies*, 5(2) April. Bandung: Minda Masagi Press, ASPENSI, dan UVRI Makassar. Teredia [online] juga di: www.tawarikh-journal.com [diakses di Makassar, Indonesia: 28 April 2014].
- Lontara Soppeng* [salah satu genre naskah historiografi tradisional dari Sulawesi Selatan, belum diterbitkan]. Makassar, Indonesia: Koleksi Pribadi.
- Lontara Tallo* [salah satu genre naskah historiografi tradisional dari Sulawesi Selatan, belum diterbitkan]. Makassar, Indonesia: Koleksi Pribadi.
- Lontara Tellumpoccoe* [salah satu genre naskah historiografi tradisional dari Sulawesi Selatan, belum diterbitkan]. Makassar, Indonesia: Koleksi Pribadi.
- Mappangara, Suriadi. (2003). *Sejarah Bone*. Makassar: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan.
- Mappangara, Suriadi. (2005). *Ensiklopedi Sejarah Sulawesi Selatan sampai Tahun 1905*. Makassar: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan.
- Poelinggomang, Edward L. & Suriadi Mappangara [eds]. (2003). *Sejarah Sulawesi Selatan, Jilid 1*. Makassar: Puslitbang [Pusat Penelitian dan Pengembangan] Provinsi Sulawesi Selatan.



Arung Palakka dari Kerajaan Bone
(Sumber: www.google.com, 19/4/2014)

Perjanjian *Tellumpoccoe* tidak bertahan lama. Setelah Arung Palakka berhasil membujuk Kerajaan Soppeng untuk ikut terlibat dalam perang melawan Kerajaan Gowa pada tahun 1660-1667. Namun, tidak demikian halnya dengan Kerajaan Wajo. Penguasa dari Kerajaan Wajo itu justru secara terbuka menunjukkan kesetiannya kepada Kerajaan Gowa. Setelah Kerajaan Gowa kalah perang pada tahun 1667-1669, penguasa dari Kerajaan Wajo pun akhirnya juga mengakui kekalahannya.